

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah seseorang berada diatas batas normal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Hipertensi ini dikategorikan sebagai *the silent killer* karena seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, namun dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik hipertensi juga disebut sebagai heterogeneous group of disease dikarenakan dapat diderita oleh semua kelompok umur (Nurul, 2020).

Penderita hipertensi di dunia terus mengalami peningkatan signifikan. Menurut WHO (2018), sekitar 1,13 miliar orang didiagnosis menderita hipertensi, dengan prevalensi global sebesar 22% dari populasi dunia. Afrika tercatat memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%, diikuti Asia Tenggara dengan prevalensi 25% (Jabani, et al., 2021). Secara nasional, prevalensi hipertensi di Indonesia berkisar antara 6 hingga 15%, dengan jumlah penderita mencapai 63.309.620 orang (Yanti, et al., 2020). Di Jawa Tengah, prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, di mana salah satu daerah dengan angka tertinggi adalah Semarang, dengan jumlah penderita mencapai 3.324 orang atau 37,02% (Riskesdas, 2018).

Di Provinsi Banten, prevalensi hipertensi juga menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 1.839.842 orang, dengan Kabupaten Lebak menjadi wilayah dengan kasus tertinggi sebanyak 617.997 kasus. Studi pendahuluan di RSUD Malingping pada Januari hingga November 2024 mencatat bahwa jumlah

pasien hipertensi yang berobat di poliklinik mencapai 1.560 pasien, sementara 550 pasien menjalani rawat inap (Banten, 2024). Bukan hanya itu Pasien hipertensi di RSUD Malingping sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan kondisi mereka, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan tentang hipertensi. Di RSUD Malingping, beberapa pasien di RSUD keluarga mereka memberikan dukungan yang signifikan, seperti membantu dalam mempersiapkan makanan yang sehat atau mengingatkan jadwal pemeriksaan medis. Namun, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan yang memadai tentang hipertensi, yang dapat menghambat efektivitas dukungan yang diberikan. Tingkat pengetahuan pasien dan keluarga mengenai hipertensi juga memainkan peran besar dalam motivasi pasien untuk mengendalikan tekanan darah. Pasien dan keluarga yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit ini lebih cenderung untuk mematuhi pengobatan yang diberikan serta mengimplementasikan perubahan gaya hidup yang dianjurkan, seperti diet rendah garam, olahraga teratur, dan penghindaran stres.

Sebuah studi oleh Supriyanto dan (Supriyanto, M., & Ningsih, M. 2020) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pasien mengenai hipertensi berhubungan dengan peningkatan kesadaran dan motivasi untuk menjaga kesehatan, termasuk pengendalian tekanan darah. Namun, di RSUD Malingping, tingkat pengetahuan pasien dan keluarga tentang hipertensi masih bervariasi. Beberapa pasien dan keluarga kurang memahami dampak buruk dari tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol, sehingga tidak termotivasi untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik. Hal ini mencerminkan pentingnya dukungan keluarga dan edukasi tentang hipertensi dalam meningkatkan motivasi pasien untuk mengendalikan tekanan darah mereka.

Hipertensi juga disebut sebagai “*the silent killer disease*” (penyakit pembunuh diam-diam) karena sering kali tidak menunjukkan adanya gejala yang nyata atau keluhan yang di rasakan. Komplikasi yang mungkin terjadi termasuk kerusakan ginjal, serangan jantung, stroke, glaukoma, disfungsi ereksi, demensia, dan penyakit Alzheimer. Jika tekanan darah tinggi dan tidak terkontrol, hal ini dapat menyebabkan komplikasi dan bahkan kematian (Aulia et al., 2021). Untuk menghindari hal ini, diperlukan terapi internal dan eksternal, termasuk pengetahuan dan dukungan keluarga. Pasien perlu memahami penyakit yang dideritanya dan anggota keluarga, sebagai orang terdekat pasien, perlu mendukung Pasien dalam proses penyembuhannya. (Emaliyawati, 2021).

Pengetahuan merupakan tujuan dari proses kognitif dari ketidaktahuan menjadi tau, dari pemahaman menjadi tidak pemahaman, dalam proses penyembuhan hipertensi. Metode dan konsep dalam proses mencari tau suatu ilmu mencakup beberapa hal, melalui pendidikan dan melalui pengalaman (Notoatmodjo, 2018). Seperti pengetahuan tentang penyakit hipertensi Orang yang menyadari penyakit ini dapat melindungi diri sendiri dan keluarga dari penyakit tersebut serta mencegah risiko komplikasi akibat tekanan darah tinggi. Jadi, semakin banyak kita tahu, semakin baik juga kita menjaga kesehatan diri sendiri dan kesehatan keluarga, karna proses pembentukan perilaku atau tindakan seseorang merupakan hasil dari aspek terpenting dalam kehidupan, yaitu pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Kurangnya pengetahuan tentang komplikasi hipertensi dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi hipertensi yang disebabkan oleh perubahan *life style*, mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, merokok dan kecemasan yang berlebihan (Yanti et al., 2020). Memahami penyakit apa yang di derita akan membantu untuk mengetahui perilaku apa yang perlu di pertahankan atau

diubah untuk meningkatkan kualitas hidup Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari et al.2020). bahwa pasien yang menderita penyakit hipertensi dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tekanan darah yang lebih terkendali dibandingkan pasien dengan tingkat pengetahuan rendah.

Pengobatan hipertensi didasarkan pada perawatan standar dan perubahan gaya hidup, seperti diet penurun tekanan darah, penyesuaian pola aktivitas fisik, berolahraga secara teratur, dan berhenti merokok dan alkohol. Penanganan hipertensi memerlukan pengetahuan pasien tentang proses penyembuhan dan dukungan keluarga agar proses penyembuhan berjalan lancar (Pamungkas, 2024). Dukungan keluarga mengacu pada sikap, perilaku, dan penerimaan anggota keluarga terhadap anggota keluarganya. Pasien percaya bahwa keluarga yang mendukung akan memberikan bantuan, perawatan, dan dukungan kapan pun saat membutuhkannya (Agustanti et al. 2022) Seseorang yang menerima tingkat dukungan tinggi lebih mungkin berhasil dalam mengatasi masalah mereka daripada yang tidak menerima dukungan

Dukungan keluarga juga mencakup perhatian untuk memastikan anggota keluarga termotivasi untuk melakukan penyembuhan secara baik dan tepat. Dukungan keluarga ialah salah satu cara mengendalikan tekanan darah tinggi. Dukungan keluarga yang tepat dapat memperkuat upaya pengendalian hipertensi, pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi, dan mencegah adanya komplikasi hipertensi (Aprilianawati,2020). Dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi penderita hipertensi akan merasa termotivasi untuk mengendalikan tekanan darah. Motivasi merupakan tindakan pendorong seseorang bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong keinginan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. (Aprilia,

2022). Motivasi pasien hipertensi dapat dinilai dari perilaku mengendalikan hipertensinya, karena motivasinya mempengaruhi perilakunya dalam mengontrol tekanan darah (Ulfah, 2018). Motivasi sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi penderita hipertensi. Hal ini dikarenakan penderita hipertensi dapat mengendalikan hipertensinya jika termotivasi (ArumSekarini, 2019). Motivasi akan terlaksana bila seseorang mengetahui manfaat yang bisa diambil dan didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang hipertensi (Setiyaningsih, 2019). Seseorang yang memiliki Motivasi yang rendah dalam pengendalian hipertensi berpengaruh terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Untuk membantu penderita hipertensi mengendalikan tekanan darahnya sendiri, sebaiknya anggota keluarga memberikan dukungan seperti dengan meminum obat dan memantau tekanan darah di layanan kesehatan, keluarga dapat menyiapkan obat tepat waktu, selalu ingatkan pasien untuk menghindari makanan yang sebaiknya dikurangi pada pasien hipertensi. Dan ingatkan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik seperti olahraga teratur dan anggota keluarga juga dapat menjadi contoh bagi penderita hipertensi untuk menghindari asap rokok (Wahyudi, 2020).

Adanya Pengendalian tekanan darah merupakan cara efektif penatalaksanaan hipertensi jangka panjang. Penderita hipertensi memang perlu melakukan pengendalian tekanan darah agar tidak terjadi komplikasi seperti jantung koroner, stroke, gagal ginjal dan penyakit lainnya yang lebih berbahaya (Naryati & Sartika, 2021). Pengendalian tekanan darah merupakan kunci keberhasilan dari manajemen penyakit hipertensi. Cara pengendalian tekanan darah meliputi memodifikasi gaya hidup seperti kontrol berat badan, tingkatkan aktifitas fisik, serta mengurangi intake sodium dan potassium. Pengendalian tekanan darah perlu dilakukan oleh semua penderita hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih parah. Akan tetapi,

tidak semua penderita hipertensi dapat melakukan pengendalian terhadap penyakitnya. (Uguy, dkk, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wanda di puskesmas Ampelgading pada September 2023 didapatkan hasil penelitian dari 84 responden, 58 responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi (69%) dan 26 responden memiliki dukungan keluarga rendah, serta memiliki motivasi yang tertinggi terdapat 63 orang (75%), 21 orang memiliki motivasi yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadya Sugestiana di puskesmas Tlogosari yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 didapatkan hasil penelitian dari 60 responden, 24 responden memiliki pengetahuan yang baik (40%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 32 responden (53,3%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (6,7%).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan tentang hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping sehingga tenaga Kesehatan dapat menentukan rencana serta strategi selanjutnya agar kejadian tidak terkendali tekanan darah dapat berkurang.

1.2 Rumusan masalah

Prevalensi hipertensi baik secara global maupun nasional terus meningkat secara signifikan. Demikian pula halnya di Provinsi Banten dimana Kabupaten Lebak menjadi wilayah dengan kasus tertinggi. Di RSUD Malingping sendiri jumlah pasien yang berobat dari bulan Januari sampai November 2024 mencapai 2.110 orang. Tingginya prevalensi kasus hipertensi seringkali berkaitan erat dengan gejala awal yang tidak jelas sehingga pasien tidak

menyadari mereka mengidap kondisi ini sampai terjadi kerusakan organ yang serius.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi baik faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian penyakit agar prevalensi tidak terus meningkat. Pengendalian tekanan darah perlu dilakukan oleh penderita hipertensi sehingga tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih serius. Pengendalian tekanan darah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi, tingkat pengetahuan, dan dukungan keluarga dimana ketiga faktor itu berperan penting bagi pengendalian tekanan darah. Meskipun demikian, tidak semua penderita hipertensi dapat melakukan pengendalian tekanan darah. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi pada penderita hipertensi tentang pengendalian tekanan darah tidak sama, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan Tingkat pengetahuan dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping?”**

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum: Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan Tingkat pengetahuan dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik responden diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat keluarga yang memiliki hipertensi.
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien hipertensi di RSUD Malingping.

- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien hipertensi di RSUD Malingping.
- d. Mengetahui gambaran motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping.
- e. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping.
- f. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Malingping.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dan pengetahuan dalam memotivasi pasien hipertensi untuk mengendalikan tekanan darah, sehingga masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Memperkaya literatur akademik dengan memberikan kontribusi ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pasien dalam mengendalikan tekanan darah, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan masukan dalam mengembangkan strategi intervensi keperawatan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan peran dukungan keluarga dan pengetahuan dalam memotivasi pasien hipertensi.

1.4.4 Bagi RSUD Malingping

Memberikan masukan untuk mengembangkan program pengelolaan pasien hipertensi di RSUD Malingping, termasuk merancang intervensi kesehatan dan program edukasi yang dapat meningkatkan motivasi pasien dalam mengendalikan tekanan darah.

